

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu elemen kunci yang memainkan faktor penting dalam kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan adalah *self esteem* atau harga diri (Steiger et.al, 2015). *Self esteem* merupakan fondasi psikologis yang mencerminkan penilaian individu terhadap dirinya. Konsep dasar *self esteem* bagi individu melibatkan penghargaan terhadap nilai diri, keyakinan pada kemampuan dan penerimaan diri individu serta merupakan evaluasi subjektif individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif atau negatif (Rosenberg, 1965). Murk menggambarkan harga diri sebagai jumlah kepercayaan diri (perasaan kompetensi mengenai kapasitas pribadi seseorang) dan menyukai diri sendiri (perasaan nilai pribadi) (Satriani, 2017). *Self esteem* menciptakan landasan psikologis yang mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Sebayang & Sembiring, 2017). Dapat kita pahami bahwa *self esteem* menjadi penting bagi individu dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari individu.

Menurut Guindon *self esteem* bagi individu tidak dapat diabaikan, karena merupakan kebutuhan dasar manusia yang memengaruhi motivasi, perilaku fungsional dan kepuasan hidup yang secara signifikan berkaitan dengan kesejahteraan individu sepanjang hidup (Refnadi, 2018). *Self esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, apabila hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *self esteem* menjadi positif dan sebaliknya apabila lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self esteem* akan menjadi negatif (Sandha, Hartati & Fauziah, 2012). *Self esteem* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gejala stres yang terjadi pada remaja (Griffiths, Parsons & Hill, 2010). Dapat disimpulkan bahwa *self esteem* memiliki peranan penting bagi individu dalam proses perkembangannya dan *self esteem*

dapat menjadi positif atau negatif tergantung kepada penerimaan individu itu sendiri.

Terdapat beberapa aspek yang dapat menentukan individu memiliki kategorisasi *self esteem* tinggi, sedang dan rendah. Berikut tiga aspek *self esteem* individu (Rosenberg, 1965): (1) *Performance self esteem* berkaitan dengan kompetensi umum individu termasuk kemampuan intelektual seperti kinerja, kapasitas, regulasi diri dan kepercayaan diri dan *self agency*. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi berpengaruh positif dengan pretasi dan kemauan untuk mengeluarkan usaha atau mencapai tujuan artinya bahwa *self esteem* tinggi dapat meningkatkan kinerja pada individu (Kamaluddin, 2022). (2) *Social self esteem* berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap pandangan oranglain tentang diri mereka. Hasil temuan salah satu SMA di Kota Bandung, hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan ada siswa ketika di kelas cenderung kurang aktif dan jarang mengajukan pertanyaan lebih banyak diam, bingung mau bertanya apa, malu dan takut salah takut untuk ditatap oranglain. Sudut pandang oranglain sangat penting dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, karena takut dinilai buruk. (3) *Physical self esteem* berkaitan dengan cara individu melihat tubuh fisik mereka dan mencakup hal seperti keterampilan atletik, daya tarik fisik, citra tubuh, serta stigma fisik dan perasaan tentang ras dan etnis. Individu terutama remaja mereka sangat sensitif berkaitan dengan bentuk tubuh fisik mereka, dikarenakan mereka yang sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan atau dengan kata lain pubertas yang memiliki dampak perubahan berbeda-beda terhadap individu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qatrunnada, Widyastuti & Kusuma (2023) bahwa ada hubungan antara *self esteem* dan *social comparassion* dengan citra tubuh pada remaja. Hal ini yang menyebabkan citra tubuh sensitif bagi remaja dan sudut pandang oranglain terhadap diri mereka terutama berkaitan dengan fisik penting bagi mereka. Aspek-aspek tersebut lah yang dapat mengukur sejauh mana kategorisasi *self esteem* individu apakah termasuk tinggi, sedang dan rendah.

Individu dengan *self esteem* yang sehat atau tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri yang secara langsung akan mempengaruhi produktivitas dan kesehatan mental mereka. *Self esteem* yang sehat memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif karena individu percaya terhadap diri mereka sendiri sehingga akan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain. Hanya saja dalam kenyatannya tidak semua individu dapat memiliki *self esteem* yang sehat ataupun tinggi, banyak juga individu yang memiliki *self esteem* yang rendah. Bahkan terkadang *self esteem* dalam diri individu itu dapat naik ataupun turun. Menurut Baumeister & Vohs (2018) individu yang memiliki karakteristik *self esteem* tinggi yaitu: (1) gigih dan ulet dalam menghadapi masa depan, (2) stabil secara emosi dan afektif, (3) kurang fleksibel dan kurang lunak, (4) tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi, (5) bereaksi positif pada kehidupan yang menyenangkan, (6) memiliki konsep diri yang stabil, teliti dan konsisten, (7) berorientasi motivasi pada peningkatan diri. Sedangkan karakteristik individu yang memiliki *self esteem* rendah yaitu: (1) mudah terluka pada tekanan yang ditemui sehari-hari, (2) mudah berubah dalam afeksi dan suasana hati, (3) fleksibel dan lunak, (4) mudah dibujuk dan dipengaruhi, (5) menginginkan kesuksesan dan persetujuan tetapi ragu-ragu akan memperolehnya, (6) bereaksi negatif terhadap kehidupan yang menyenangkan dan sukses, (7) memiliki konsep diri yang sederhana dan tidak stabil, (8) orientasi motivasi pada perlindungan diri. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi cenderung menunjukkan pada perilaku yang positif, sebaliknya individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan pada perilaku yang negatif.

Menurut Erik H. Erikson kecenderungan individu dengan *self esteem* yang naik turun biasanya ditemui pada remaja, karena pada masa remaja individu mulai mencari identitas diri baik dalam lingkungan sosial maupun dunia kerja (Batra, 2013). Masa remaja menyebabkan remaja mengalami perubahan baik secara biologis, kognitif, sosial-emosional termasuk harga diri (Lam et.al, 2014; Santrock 2012). Masa perkembangan remaja merupakan periode penting karena memiliki pengaruh secara langsung terhadap sikap dan perilaku individu. Remaja akan mulai menemukan identitas mereka dan memiliki kesadaran diri, remaja akan mulai

menilai dirinya sendiri ataupun penilaian yang diberikan oleh oranglain terhadap dirinya, hal ini juga yang sering disebut dengan *self esteem* (Khairat & Adiyanti, 2015). Harga diri atau *self esteem* memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil kehidupan yang penting termasuk kesehatan dan sosial selama masa remaja dan dewasa (Sebastian et.al, 2016). Sehingga masa remaja ini individu akan mengenali dan mengembangkan diri mereka disemua aspek yang ada pada dirinya sehingga nantinya akan menentukan terhadap tinggi atau rendah *self esteem* pada diri individu.

Remaja memerlukan *self esteem* yang positif agar dapat mencapai keberhasilan dalam bidang akademis, hubungan sosial, serta masalah psikopatologi pada remaja (Wardhani et.al, 2022). Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan. Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki motivasi tinggi untuk sukses dan individu yang memiliki pengalaman sukses membuat mereka merasa puas (Baumeister & Vohs, 2018). Selain itu, remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan membuat individu lebih merasakan emosi positif, sedangkan remaja dengan *self esteem* rendah mereka rentan mengalami psikopatologi sosial seperti prestasi sekolah menurun, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya perilaku agresif serta resiko terkena depresi berat (Baron & Branscombe, 2012). Remaja dengan *self esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas dengan dirinya, cenderung lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya seperti terganggu oleh kritik oranglain dan lebih emosional, cenderung melihat suatu peristiwa sebagai hal negatif, mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu dan cenderung untuk tidak mampu mengekspresikan diri mereka terutama ketika berinteraksi dengan orang lain, cenderung melindungi diri dan tidak berani mengakui kesalahan, penghindaran pengambilan risiko dan cenderung lebih lambat merespon saat pengambilan keputusan (Febrina, Suharso & Saleh, 2018). Dapat disimpulkan bahwasannya remaja dengan *self esteem* tinggi membuat individu untuk mampu mengembangkan dirinya secara optimal dan menjadikan individu menjadi individu yang positif.

Berbanding terbalik dengan individu dengan *self esteem* rendah menyebabkan kesulitan dalam proses perkembangan mereka dan cenderung mengarah kepada pribadi bermasalah.

Gejala isu *self esteem* ditemukan di salah satu SMA di Kota Bandung. Hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa AS dan HM menunjukkan. Siswa AS menunjukkan perilaku ketika di kelas cenderung pasif, pemalu dan khawatir ketika di kelas. AS sering merunduk, memainkan jari dengan cemas, serta tampak takut salah saat menjawab pertanyaan guru. AS memiliki sedikit teman, jarang berbicara di kelas, namun tetap berinteraksi minimal, seperti saat pergi ke kantin atau toilet bersama teman. Sedangkan Siswa HM menunjukkan perilaku cenderung pasif ketika di kelas namun aktif saat menjawab pertanyaan guru meskipun kurang percaya diri, namun ketika melakukan pekerjaan kelompok terkadang kurang aktif. Agar lebih memperkuat pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas siswa AS dan HM. Hasil wawancara Ibu CI sebagai wali kelas siswa AS mengungkapkan bahwa AS adalah siswa yang pendiam, jarang berbicara dengan teman, dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Meskipun begitu, AS menunjukkan kinerja akademik yang baik, masuk dalam 10 besar kelas pada rapor UTS, dan bertanggung jawab dalam tugas kelompok meskipun tidak banyak berbicara. Sedangkan wawancara Ibu CU sebagai wali kelas siswa HM mengungkapkan bahwa HW cenderung pasif dalam pembelajaran, sering terlambat mengerjakan tugas, dan menggunakan bahasa sunda kasar yang membuat beberapa teman merasa tidak nyaman hingga enggan berkelompok dengannya. HW juga kurang aktif dalam tugas kelompok, dan nilai rapor menunjukkan beberapa mata pelajaran masih kurang memadai. Ketika mencoba berdiskusi dengan orang tua HW, ibu HW terkesan tidak terbuka mengenai kondisi keluarganya. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada masing-masing kelas siswa, menunjukkan bahwa siswa AS dan HM menunjukkan perilaku gejala *self esteem* yang rendah.

Salah satu yang dapat menjadi faktor penyebab rendah atau tingginya *self esteem* pada remaja kaitannya dengan kondisi keluarga mereka, karena keluarga

merupakan pendidikan utama dan pertama bagi remaja, karena didalam keluarga seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan sebagian kehidupan anak dilaluinya didalam sebuah keluarga (Wahy H, 2012). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sofiati et.al (2018) bahwa kesejahteraan subjektif remaja dipengaruhi oleh *self esteem* dan persepi keharmonisan keluarga. Hal ini menjadikan fungsi keluarga sebagai suatu hal yang penting bagi *self esteem* individu. Namun pada kenyataannya didalam masyarakat isu tentang perceraian keluarga menjadi hal yang menjadi keresahan bagi setiap keluarga.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia sebanyak 102.280 kasus perceraian, Tahun 2022 Jawa Barat mencapai 113.643 kasus perceraian, dan pada Tahun 2021 mencapai 98.088 kasus perceraian. Dapat disimpulkan bahwa data tingkat perceraian Jawa Barat menjadi yang tertinggi, walaupun ada penurunan dari tahun sebelumnya. Perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya. Perceraian dapat dilakukan secara hukum maupun diluar hukum (Hurlock, 2012). Magner (2016) menjelaskan bahwa perceraian orang tua yang terjadi selama masa remaja memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan jika terjadi di tahap lain kehidupan. Lebih lanjut, pengalaman orang tua bercerai selama masa remaja akan memiliki dampak negatif pada perilaku remaja saat menghadapi tahap perkembangan hidup selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan, dan depresi pada remaja (Praptomojati, 2018).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiraz & Ersoy (2017) menunjukkan, remaja dengan orangtua yang bercerai menunjukkan *self esteem* yang rendah, terutama dalam sub-dimensi seperti kontinuitas konsep diri, kepercayaan pada oranglain, gejala psikosomatik, hubungan dengan ayah dan isolasi psikis. Temuan ini menekankan pentingnya dinamika keluarga dalam meredakan dampak negatif perceraian terhadap *self esteem* remaja. Sedangkan temuan pada penelitian Meland, Breidablik & Thuen (2019) konflik antar orangtua,

kualitas hubungan dengan orangtua dan pengaturan hak asuh bersama memainkan peran penting dalam kesejahteraan remaja terutama pemberhargaan diri setelah perceraian. Sejalan dengan penelitian Dijk et.al (2021) fungsi keluarga memegang peranan penting terutama terhadap harga diri remaja setelah perceraian, karena kecenderungan untuk melarikan diri dari diri sendiri karena evaluasi diri yang negatif, terkait dengan perilaku destruktif diri pada remaja. Temuan pada penelitian Karina (2014) *self esteem* yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai cenderung rendah. Penelitian ini menunjukkan *self esteem* yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai sebesar 30,56%, remaja tidak mampu mengontrol emosi, mudah tertekan, mudah menyerah, ragu, dan *self-efficacy* yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian (Hadori R et.al, 2020) diketahui bahwa pada keluarga utuh lebih dari setengah (65,5%) remaja berada pada *self-esteem* kategori sedang. Pada keluarga tunggal lebih dari setengah (64,4%) remaja memiliki *self-esteem* terkategori rendah. Remaja dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Penelitian ini juga didukung oleh (Hasanah U, 2019) bahwa orangtua yang bercerai akan memiliki dampak psikologis pada anak, termasuk anak menerima perhatian, perlindungan, dan kasih sayang yang lebih sedikit dari ayah dan ibunya. Selain itu, hasil penelitian Pehrsson et.al (2014) bahwa remaja yang memiliki orang tua yang bercerai cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, terutama dalam hal pengaturan emosi dan kendali impuls. *Self-esteem* remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tunggal, remaja dari keluarga utuh memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga tunggal.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat ditarik benang merah bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua memiliki *self esteem* yang rendah. Tentunya hal ini menjadi perhatian dan menjadi tugas seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam menghadapi hambatan dalam perkembangan peserta didik dan membantu mengarahkan dalam perubahan perilaku kearah yang baik agar peserta didik mampu mencapai tugas perkembangan secara maksimal. Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu perubahan perilaku ke arah positif pada proses perkembangan individu

(Yusuf et.al, 2021). Penelitian Bimbingan dan Konseling yang mengkaji tentang *self esteem* remaja dan intervensi yang diberikan banyak dilakukan, diantaranya tentang layanan konseling individu dalam membantu meningkatkan harga diri remaja sebagai intervensi psikologis untuk menciptakan perubahan perilaku menuju kehidupan sehari-hari yang praktis (Juwita et.al, 2023). Penelitian serupa dilakukan untuk melihat efektivitas konseling islami dalam meningkatkan harga diri remaja (Latif & Aini, 2020). Penelitian lainnya yang dilakukan dalam setting kelompok yaitu layanan konseling kelompok dengan *journaling* terhadap *self esteem* siswa (Turnip et.al, 2023).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa banyak layanan bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan dalam mengembangkan harga diri remaja, namun belum banyak penelitian yang menerapkan konseling individu menggunakan teknik rasional emotif perilaku atau *rational emotive behavior therapy* (REBT) sebagai pendekatan untuk mengembangkan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. Harga diri berkaitan dengan evaluasi individu tentang dirinya sendiri dengan domain tertentu. Individu dapat mengevaluasi diri mereka secara objektif dan realistis tanpa menilai diri mereka secara berlebihan atau terlalu rendah. Penilaian diri yang tidak tergantung pada penerimaan atau persetujuan oranglain, tapi didasarkan pada penghargaan terhadap diri sendiri sebagai individu yang berharga dan berkompeten, kemampuan untuk menerima kelemahan dan kekuatan diri dengan bijaksana. Individu memiliki pandangan yang seimbang terhadap diri mereka sendiri dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif.

Pada konteks ini, konseling individu dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan *self esteem* individu. Keyakinan yang negatif terhadap dirinya sendiri disebut dengan keyakinan irasional, teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT) merupakan teknik konseling yang membantu konseli untuk merubah keyakinan irasional menjadi rasional sehingga tingkah lakunya menjadi lebih baik (Kartika, 2016). Maka dari itu peneliti berusaha untuk menggunakan konseling individu untuk mengembangkan *self esteem* pada siswa dengan orangtua bercerai. Fokus pada

konseling individu ini menekankan pada usaha membantu siswa dalam mengembangkan pemberhargaan diri siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penyebab terjadinya *self esteem* rendah pada individu terutama remaja ialah salah satunya berasal dari kondisi keluarga mereka. Keluarga sebagai pendidikan utama dan pertama bagi remaja, didalam keluarga seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan sebagian kehidupan anak dilaluinya di dalam sebuah keluarga (Wahy H, 2012). Kondisi keluarga yang harmonis dan *self esteem* juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental individu, semakin baik tingkat *self esteem* dan keharmonisan keluarga maka semakin baik pula kondisi kesehatan mental individu (Pratiwi & Hertinjung, 2003). Hal ini menjadikan fungsi keluarga sebagai suatu hal yang penting bagi *self esteem* individu. Namun berbanding terbalik dengan fenomena kenyatannya dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) angka perceraian tahun 2022 melonjak tinggi dan Jawa Barat merupakan provinsi paling tinggi angka perceraian mencapai 113.643 kasus kenaikan mencapai 15,31% dari sebelumnya tahun 2021 mencapai 98.088 kasus.

Perceraian dapat memiliki dampak yang signifikan pada remaja. Magner (2016) menjelaskan bahwa perceraian orang tua yang terjadi selama masa remaja memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan jika terjadi di tahap lain kehidupan. Lebih lanjut, pengalaman orang tua bercerai selama masa remaja akan memiliki dampak negatif pada perilaku remaja saat menghadapi tahap perkembangan hidup selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan, dan depresi pada remaja (Praptomojati, 2018). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karina, 2014) *self esteem* yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai cenderung rendah. Penelitian ini menunjukkan *self esteem* yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai sebesar 30,56%, remaja tidak mampu mengontrol emosi, mudah tertekan, mudah menyerah, ragu, dan self-efficacy yang rendah.

Remaja dengan *self esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas dengan dirinya, cenderung lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya seperti terganggu oleh kritik oranglain dan lebih emosional, cenderung melihat satu peristiwa sebagai hal negatif, mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu dan cenderung untuk tidak mampu mengekspresikan diri mereka terutama ketika berinteraksi dengan orang lain, cenderung melindungi diri dan tidak berani mengakui kesalahan, penghindaran pengambilan risiko dan cenderung lebih lambat merespon saat pengambilan keputusan (Febriana, Suharso & Saleh, 2018).

Dampak *self esteem* yang rendah pada individu dengan orangtua bercerai mengharuskan adanya sebuah intervensi pada remaja. Maka *self esteem* perlu dikembangkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok oleh beberapa teknik seperti: (1) Mengatasi masalah *low self esteem* siswa melalui konseling individu model *person centered therapy* (Hanifah & Hartati, 2016), (2) Konseling individu berbasis islam dapat meningkatkan harga diri warga binaan lapas kelas perempuan (Latif & Aini, 2020), (3) Konseling individu teknik *bibliotherapy* dapat meningkatkan *self esteem* peserta didik kelas VII SMPN 1 Maduran Lamongan (Alfarendra & Purwoko, 2020), (4) Konseling individu pendekatan *cognitive behavior therapy* dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat memberikan efek terhadap pola pikir konseli (Amalia, Sinring & Asdar, 2023).

Berdasarkan jabaran hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengembangan *self esteem* maka pada penelitian ini memilih konseling individu dengan teknik rasional emotif perilaku atau sering disebut sebagai *rational emotive behavior therapy* (REBT) dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan *self esteem* individu. Penggunaan pendekatan REBT dengan konseling individu membantu siswa mengubah keyakinan irasional yang dapat menurunkan harga diri menjadi lebih rasional, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi permasalahan sehari-hari (Saiful&Nikmarijal, 2020). Rasional emotif perilaku mampu memperbaiki persepsi diri siswa dengan *self esteem* rendah, terutama dalam konteks akademis dan

hubungan sosial yang bekerja dengan cara memperbaiki keyakinan irasional yang memengaruhi evaluasi diri negatif individu (Hasibuan & Wulandari, 2015).

Berdasarkan penjabaran pada identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, bahwasannya rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil *self esteem* peserta didik di SMAN 9 Kota Bandung?
2. Seperti apa proses konseling individu teknik rasional emotif perilaku yang dapat mengembangkan *self esteem*?
3. Bagaimana implementasi dimensi *context, input, process* dan *product* pada model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan intervensi layanan konseling individu teknik rasional emotif perilaku untuk mengembangkan *self esteem* siswa dengan orangtua bercerai?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

1. Menggambarkan profil *self esteem* peserta didik di SMAN 9 Kota Bandung.
2. Menggambarkan proses layanan konseling individual teknik rasional emotif perilaku untuk mengembangkan *self esteem* peserta didik.
3. Memperoleh gambaran terkait implementasi model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan intervensi layanan konseling individu teknik rasional emotif perilaku untuk mengembangkan *self esteem* siswa dengan orangtua bercerai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Menambah pemahaman tentang penggunaan konseling individu dalam mengembangkan *self esteem* pada remaja dengan orangtua bercerai.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam memberikan layanan konseling individu mengenai mengembangkan *self esteem* pada siswa dengan orangtua bercerai.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik mengenai konseling individu teknik rasional emotif perilaku untuk mengembangkan *self esteem* pada siswa dengan orangtua bercerai.